



## Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh *Authoritarian*

Fadilla<sup>1</sup>, Nurudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: [fadillafj2003@gmail.com](mailto:fadillafj2003@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-08  <b>Keywords:</b> <i>Self-Disclosure;</i> <i>Parent-Child</i> <i>Communication;</i> <i>Authoritarian Parenting;</i> <i>Overseas Students;</i> <i>Open Communication.</i>	This research aims to determine the self-disclosure of students at the University of Muhammadiyah Malang (UMM) majoring in Communication Sciences class of 2021 from outside Java in communication with their parents, in the context of authoritarian parenting. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews with five overseas students. The research results show that their self-disclosure is limited, especially regarding personal feelings and emotional problems due to an authoritarian parenting style that suppresses and prioritizes academic expectations and reduces space for open communication. As a result, their relationship with their parents tends to be formal, one-way, and hampered by fear of criticism and rejection. However, they hope to build more open communication and mutual support in the future. This research indicates the importance of more empathetic and in-depth communication between parents and children to support children's emotional development, especially for overseas students who are separated from their families.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Self-Disclosure;</i> <i>Komunikasi Orang Tua-</i> <i>Anak;</i> <i>Pola Asuh Otoriter;</i> <i>Mahasiswa Rantau;</i> <i>Komunikasi Terbuka.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui <i>self-disclosure</i> mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang berasal dari luar Pulau Jawa dalam komunikasi dengan orang tua, dalam konteks pola asuh otoriter. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-disclosure mereka terbatas, terutama terkait pada perasaan pribadi dan masalah emosional akibat pola asuh otoriter yang menekan dan mengutamakan ekspektasi akademik serta mengurangi ruang untuk komunikasi terbuka. Dampaknya, hubungan mereka dengan orang tua cenderung formal, satu arah, dan terhambat oleh ketakutan akan kritik serta penolakan. Namun, mereka berharap untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendukung di masa depan. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya komunikasi yang lebih empati dan mendalam antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan emosional anak, terutama bagi mahasiswa rantau yang terpisah jauh dari keluarga.

### I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang melanjutkan sekolahnya untuk memasuki pendidikan lanjutan. Mahasiswa juga memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain, apakah itu usia yang berbeda, latar belakang pendidikan, atau tempat asal yang berbeda. Saat ini, sebagian besar mahasiswa melakukan studi keluar daerah, khususnya dengan bepergian dari daerah asalnya (Azizah & Priyanggasari, 2021). Dimana mahasiswa memutuskan untuk meninggalkan tempat mereka dibesarkan untuk mendapatkan pengajaran dan mendapatkan sertifikasi empat tahun menurut hediati dan nawang sari (Oktaviana & Hardew, 2024).

Mahasiswa juga diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan perubahan keadaan dan perubahan yang terjadi. Mahasiswa juga akan dihadapkan pada

pilihan reaksi sosial dimana mereka akan menunjukkan sudut pandang seperti navigasi, untuk situasi ini tentunya sangat tidak berdaya karena memikirkan hal tersebut mereka masih sensitif, oleh karena itu peduli dari keluarga merupakan hal yang sangat mendasar, khususnya dari pihak wali. Mengasuh adalah tugas dan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sedangkan menurut BKKBN, tugas orang tua terhadap anak-anaknya meliputi tugas memberi pengarahan dan pendampingan, selain memberikan tugas pendampingan untuk menanamkan rasa takut, tugas membina mengawasi mentalitas dan tingkah laku remaja. Tugas komunikator mencakup bagaimana orang tua menyampaikan pesan, peraturan, hadiah, disiplin, dan bagaimana orang tua dapat fokus pada anak-anaknya.

Dalam hal ini, *Self-disclosure* sangat penting dalam membangun hubungan antarpribadi. Menurut Adler dan Rodman, proses ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Di tahap klise, keterbukaan masih sangat dangkal, dan hubungan antarpribadi belum berkembang secara mendalam. *Self-disclosure* sering kali digunakan untuk berbagi hal-hal pribadi dari masa lalu, yang dapat meningkatkan rasa kedekatan. Namun, hubungan sejati tercipta saat kita mengungkapkan reaksi atau perasaan kita langsung dalam komunikasi dengan orang lain. Menurut Adler dan Rodman tahap klise adalah yang paling dasar, di mana keterbukaan diri hanya terbatas pada formalitas (Tamara, 2016). Sedangkan dalam level opini, menurut Adler dan Rodman, seseorang mulai berbagi pemikiran dan pandangannya, sehingga hubungan antarpribadi mulai terbentuk lebih erat (Tania, 2016).

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat erat antara keduanya untuk terlibat bersama. Hubungan antara orang tua dan anak mempunyai hubungan yang jelas dan tidak sama dengan jenis hubungan lain jika dilihat dari tingkat kedekatan dalam pengasuhan. Keluarga akan bekerja idealnya berupa menawarkan bantuan, keamanan dan kenyamanan. Untuk mewujudkan sebuah keluarga yang serasi, keharmonisan dan kesatuan dari para wali sangat diperlukan. Untuk mencapai sebuah keluarga yang jelas-jelas tidak terwujud, komunikasi juga dapat memicu permasalahan dalam keluarga sehingga dapat menimbulkan perpecahan di dalamnya.

Apabila dalam komunikasi antara orang tua dan anak rantau kurang baik maka akan berdampak buruk pada keharmonisan dalam keluarga. Selain itu kerjasama sosial dan komunikasi yang baik dari orang tua sangat penting agar tidak mengganggu kesehatan psikologis anaknya. Praktisnya, setiap anak dituntut untuk bisa menerima gaya pengasuhan orang tua yang berbeda-beda tergantung pada gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, salah satunya adalah pengasuhan *authoritarian*. Salah satunya adalah gaya pola asuh *authoritarian*. Menurut Baumrind (1991) Pola pengasuhan otoriter ditandai oleh pengawasan yang ketat dari orangtua dan penekanan pada pandangan mereka, sehingga komunikasi dengan anak-anak terbatas dan ada batasan yang jelas dalam interaksi mereka (Ramadhana, 2018).

Pola asuh otoriter juga merupakan pola asuh dari orang tua yang berupa penekanan pada control serta kepatuhan yang hal itu tidak boleh

dipertanyakan oleh anak. Orang tua berusaha membuat standar atau aturan yang sudah ditentukan dan akan menghukum semena-mena atau dengan paksaan jika anak tersebut melanggar aturan dari orang tua (Haingu et al., 2023).

Meskipun anak dengan pola asuh *authoritarian* memiliki sikap mandiri dan tanggungjawab, namun juga banyak anak yang cenderung menarik diri hingga tidak memiliki kepercayaan diri. Selain itu anak bermasalah terhadap *self-disclosure* dan menjadi pembangkang karena merasa tidak diberikan kebebasan secara penuh untuk berpendapat atau bahkan melakukan sesuatu. Karena anak merasa tidak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu, karena pada dasarnya untuk menentukan kehidupan anak baik atau tidak itu tergantung pola asuh dari orang tua. Tinggi atau rendahnya perilaku sosial yang dimiliki oleh anak sangat bergantung terhadap sikap yang diterapkan oleh lingkungan keluarga terutama orang tua. Semakin otoriter sikap orang tua terhadap anak maka semakin menurun perilaku sosial yang anak miliki.

Seiring berjalannya waktu perkembangan anak dapat dilihat dari cara dia bersosialisasi di lingkungannya. Keluarga juga faktor utama dalam menentukan keberhasilan kehidupan anak. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini melibatkan Bagaimana *Self-disclosure* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam komunikasi antara orangtua dan anak rantau pada pola asuh *authoritarian*?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Self-disclosure* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam komunikasi antara orangtua dan anak rantau pada pola asuh *authoritarian*?

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas "*Self-disclosure* dalam komunikasi antara orangtua dan anak rantau pada pola asuh *authoritarian*" artikel ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pengungkapan diri mahasiswa rantau terhadap pola asuh orang tua yang otoriter.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang. Subjek penelitian adalah mahasiswa UMM angkatan 2021 jurusan ilmu komunikasi yang merupakan anak rantau dari luar pulau jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *naturalistic inquiry*. Metode *naturalistic inquiry* adalah cara pengumpulan

data secara langsung alami, dan tanpa campur tangan dari peneliti, karena disini peneliti tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sumber data maupun aktivitas yang terjadi di lapangan (Sdn & Permai, 2022). Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman (Angelia, 2014) mengungkapkan bahwa dasar dalam mengelompokkan kedalaman dari keterbukaan diri ini adalah tipe informasi yang diberikan. Berikut adalah klasifikasi tipe informasi:

1. Klise (*clishes*). Adalah lingkaran terluar dari tingkat *self-disclosure*, tingkat ini merupakan tingkatan yang dikatakan paling dangkal dan paling lemah dari keterbukaan diri. Pada tingkatan ini seseorang hanya akan menyampaikan respon yang terbatas pada hal hal pribadi yang lebih mendalam. Pada bagian ini biasanya mahasiswa hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum saja seperti informasi yang mungkin dapat diterima oleh orang tua yang otoriter untuk kesopanan dalam komunikasi dengan orang tua
2. Fakta (*Facts*). Pada tahap ini biasanya pengungkapan informasi masih terbatas karena kedekatan emosional yang belum terbangun dengan kuat. seperti percakapan mengenai akademik dan rutinitas sehari-hari lainnya yang bersifat informatif. Peneliti akan mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa mampu dalam mengungkapkan informasi faktual tentang kehidupan mereka sebagai mahasiswa atau anak rantau. Penekanan ini adalah fakta yang dianggap penting dan sengaja diungkapkan oleh mahasiswa.
3. Opini (*Opinion*). Pada tahap ini seharusnya sudah ada pertukaran pendapat yang lebih terbuka antara orang tua dan anak. Disini peneliti akan mengamati sejauh mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat pribadi mereka, dan bagaimana kebijakan otoriter orang tua mereka dapat mempengaruhi kebebasan untuk berbicara secara terbuka.
4. Perasaan (*Feelings*). Tahapan terakhir ini adalah paling penting yaitu dimana peneliti akan mengidentifikasi mahasiswa apakah ia merasa cukup percaya diri dan nyaman untuk mengungkapkan perasaan mereka, serta melihat bagaimana kedekatan mempengaruhi tingkat keterbukaan diri mereka (Ardhaneswari, 2018).

Serta penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena, kondisi dan situasi

yang terjadi sebagaimana mestinya, secara alami yaitu tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti (Yanti, 2021).

Peneliti disini langsung terhubung dengan sumber data dan mendeskripsikan informasi ke dalam bentuk kata-kata dalam konteks yang spesifik dan alami. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif *naturalistic inquiry* ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* anak rantau atau mahasiswa UMM Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam konteks pola asuh *authoritarian*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitiannya yaitu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021. temuan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif *naturalistic inquiry* dimana peneliti akan menggambarkan, memaparkan, serta, menginterpretasikan seluruh data yang diperoleh. Sehingga hal ini bisa memperoleh gambaran terkait penelitian secara menyeluruh. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UMM jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di peroleh data sebagai berikut.

#### 1. Latar Belakang Keluarga dan Pengalaman Rantau

Peneliti memperoleh data wawancara bersama 5 orang narasumber yaitu mahasiswa UMM jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Adapun temuan yang diperoleh mengenai latar belakang keluarga setelah melakukan wawancara ke 5 narasumber terlihat bahwa pola komunikasi dalam keluarga mereka sebelum merantau umumnya terbatas, formal, dan tidak mendalam. Hal ini mencerminkan adanya penerapan pola asuh *authoritarian* yang dominan dalam keluarga mereka, yang cenderung mengutamakan disiplin ketat, pengawasan berlebihan dan tuntutan tinggi terutama pada aspek pendidikan, berikut hasil penelitian wawancara peneliti dengan narasumber.

Informan 1 menggambarkan komunikasi dalam keluarganya sebagai kurang dekat dan terbuka. Percakapan sehari-hari dengan orang tuanya terbatas pada hal-hal penting saja. Terutama yang berhubungan dengan pendidikan. Informan merasa terasing dalam keluarganya karena tidak ada ruang untuk membahas perasaan atau hal-hal pribadi lainnya. Hal ini menciptakan rasa kesepian emosional yang menghambat kemampuannya untuk berbagi diri secara terbuka, bahkan setelah merantau pun ia tetap mengalami hal yang sama terhadap apa yang ia rasakan walaupun ia merasa sedikit bebas dan senang selain itu, komunikasi dirantau semakin berjarak dan minim komunikasi mengenai emosionalnya. tetapi tuntutan dan ekspektasi orang tuanya terhadap dirinya semakin tinggi setelah ia merantau, hal itu membuat informan 1 merasa sangat ditekan terhadap kemauan orang tuanya. kesenjangan ini membuat informan semakin sulit untuk melakukan *self-disclosure*, karena ia merasa tidak terhubung secara emosional dengan orang tuanya.

Informan 2 meraskan dampak yang lebih kuat dari pola asuh authoritarian ini. Komunikasi dengan orang tuanya, khususnya ayahnya, sangat jarang sekali dan cenderung cuek. Pola pengasuhan yang keras, bahkan termasuk kekerasan fisik, membuat informan 2 merasa lebih nyaman berada diluar rumah dari pada berinteraksi dengan orang tuanya. Selain itu informan 2 juga merasa terlalu di kekang oleh orang tuanya akibatnya, informan 2 merasa kesulitan untuk membangun hubungan yang intim dan terbuka dengan orang tuanya, yang tentunya mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan *self-disclosure*. Setelah merantau, komunikasi dengan orang tuanya tetap datar dan terbatas, informan 2 merasa bahwa meskipun ia jauh dari rumah, hubungan dirinya dengan orang tuanya tidak banyak berubah. Percakapan yang jarang dan singkat, ditambah adanya tuntutan pendidikan yang tetap tinggi dan sikap posesif terhadap pertemanannya, membuat informan 2 merasa semakin terasing. Hal ini memperburuk kesulitan informan 2 untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadi kepada orang tuanya.

Informan 3 menghadapi situasi yang agak berbeda. Meskipun ia lebih banyak dibesarkan oleh neneknya dari pada ibunya, komunikasi dengan ibunya tetap terbatas karena tidak tinggal bersama. Ibunya memiliki kesibukan dalam pekerjaan dan ibunya memiliki pernikahan baru setelah ayahnya meninggal. Interaksi mereka terbatas karena jarak yang jauh, tetapi interaksi tetap mendalam mengenai pendidikan dan aktivitas sehari-hari. Mereka tetap menjaga komunikasi yang baik setelah merantau menggunakan video call dan chat, tetapi adanya hubungan yang canggung dan tidak mendalam untuk memahami karakter masing-masing. Pengalaman pribadi ini menghalangi informan 3 untuk merasa nyaman dalam berbagi perasaan dan pengalaman pribadi dengan ibunya, yang kemudian mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan *self-disclosure*. setelah merantau walaupun tidak ada perubahan yang signifikan dalam komunikasi, tuntutan ibunya yang semakin posesif terhadap pertemanan dan pasangan mulai dirasakan oleh informan 3. Sikap ini membuatnya merasa tertekan dan kurang nyaman, bahkan jika tujuan ibunya adalah untuk kebaikan, namun informan 3 merasa ibunya sangat berlebihan dalam mengontrol dirinya. Hal ini membuat Informan 3 kesulitan dalam membuka diri dan berbagi perasaan, selain itu beberapa kali adanya perdebatan antara informan 3 dan ibunya terkait pola asuh otoriter yang diberikan membuat informan 3 tidak terima karena ia merasa ibunya tidak mengerti akan kondisinya di rantau.

Informan 4 menggambarkan bahwa komunikasi dengan orang tuanya sangat jarang dan sering kali terasa terputus. Orang tuanya cenderung cuek, kritis, dan menghakimi, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi informan 4 untuk mengekspresikan diri. Ia merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan pribadi karena setiap kali ia mencoba membuka diri, reaksinya adalah penolakan atau kritik dari orang tuanya. Informan 4 juga mengatakan bahwa orang tuanya sering kali menuduh hal yang tidak sebenarnya terjadi. Setelah merantau informan 4 merasakan kebebasan yang lebih besar dari pada dirumah, komunikasi tidak adanya perubahan tetapi adanya tuntutan yang tinggi terhadap pendidikan,

pertemanan dan pribadi informan 4. tuntutan yang tinggi tersebut membuat ia merasa tertekan sehingga semakin sulit untuk membagi perasaan serta pengalaman pribadi. Tekanan dari orang tuanya tetap mengontrol dan hal itu mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan *self-disclosure*.

Informan 5 menunjukkan pola asuh yang agak berbeda meskipun tetap dalam kerangka pola asuh authoritarian. Komunikasi dengan ibunya relatif lancar dan terbuka. Namun ada hal yang membuat ia merasa tertekan dari pola asuh orang tuanya yaitu berupa tuntutan yang sangat tinggi, terutama pada pendidikan dan pilihan hidupnya. Meskipun ibunya mendukung komunikasi, informan 5 merasa tidak dapat sepenuhnya terbuka, karena reaksi dari orang tuanya cenderung sangat berlebihan jika tidak sesuai dengan kemauan orang tuanya. Informan 5 merasa adanya ruang diskusi tetapi topik pembicaraan kembali lagi pada tuntutan atau arahan yang sifatnya lebih mengontrol sesuai kemauan ibunya. Setelah merantau komunikasi dengan orang tuanya sedikit terbatas namun informan 5 merasa tertekan dengan tuntutan yang semakin meningkat, seperti harus memberi kabar tentang segala aktifitas sehari-harinya, hal itu terkadang membuat informan 5 merasa lelah dan terkadang terpaksa berbohong. Setelah merantau dengan adanya tekanan dari orang tuanya informan 5 sesekali pergi ke hiburan malam, nongkrong hingga larut malam untuk mengurangi rasa lelah akibat tuntutan orang tuanya yang terlalu posesif. Hal itu juga membuat informan 5 sulit dalam melakukan *self-disclosure*.

## 2. Tingkat *Self-disclosure* dalam Komunikasi dan Faktor Penghambat

Pada kategori ini pertanyaan yang diberikan kepada masing masing narasumber untuk menggali tingkat *self-disclosure* dalam komunikasi serta apa faktor penghambatnya, sebagai berikut.

Informan 1 menunjukkan tingkat *self-disclosure* yang terbatas. Dan merasa nyaman berbagi hanya pada topik pencapaian akademisnya saja seperti menjadi asisten dosen dan lainnya serta lebih memilih berbicara hal yang positif dengan tujuan agar mendapatkan pengakuan rasa bangga dari orang tuanya.

Namun pada permasalahan seperti kegagalan, masalah emosional ia lebih memilih untuk menyembunyikan karena takut dan akan merasa tertekan atas ekspektasi yang tinggi dari orang tuanya serta menyebabkan ia ragu dalam berbagi perasaan atau pengalaman yang bisa dianggap negatif atau tidak memenuhi harapan mereka. Selain itu faktor penghambat utama bagi informan 1 adalah ekspektasi yang tinggi dari orang tua, terutama pada pencapaian akademisnya. Pola asuh otoriter yang diterima selama ini menumbuhkan rasa takut akan kritik dan penolakan, informan 1 merasa orang tuanya hanya menghargai atas pencapaian akademis dan bukan perasaan dan kesulitan pribadi. Informan 1 memilih untuk menyembunyikan banyak hal termasuk perasaan dan pengalaman sulitnya. Keterbatasan berbagi ini menyebabkan isolasi emosional, dan ia merasa lebih nyaman berbagi dengan pasangannya.

Informan 2 juga menunjukkan *self-disclosure* yang terbatas setelah merantau. Ia hanya terbuka mengenai pencapaian akademis terutama saat ini sedang menjalankan skripsi. Selain itu pencapaian positif seringkali ia bagikan kepada orang tuanya agar mendapatkan pengakuan dari orang tua. Untuk terkait perasaan, hubungan sosial, kegagalan ia cenderung menutup diri dan takut akan kritik atau penolakan, sedangkan faktor penghambat yaitu tekanan orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan atau perilaku informan 1 membuatnya merasa tidak ada ruang untuk berbagi masalah pribadi. Trauma dari pola asuh otoriter membuatnya memilih untuk memendam perasaan, karena ia khawatir berbagi jika mendapatkan kritik atau penolakan.

Informan 3 cenderung menutup diri terkait masalah pribadi, dan hanya terbuka jika adanya perdebatan dengan ibunya. Ia menyimpan perasaan emosional dan persoalan pribadi, terutama terkait asmara atau kegagalan. Meskipun lebih nyaman berbagi dengan pasangan dan teman tema, komunikasi terbatas dengan orang tua membuatnya merasa terisolasi dan sulit menjadi dirinya sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya ialah ekspektasi tinggi dari ibunya, terutama terkait pendidikan, itu menjadi faktor utama penghambat saat ini selain itu ia sudah terbiasa tidak terbuka

dari dulu dengan orang tuanya. Ketika ibunya tidak memahami tekanan yang di hadapi informan 3, perdebatan dan ketegangan sering terjadi, membuat ilu takut dan susah untuk berbagi. Ketakutan akan kritik atau penolkan juga menghalanginya untuk membuka diri kepada orang tua.

Informan 4 memiliki tingkat *self-disclosure* yang sangat rendah terhadap orang tuanya. Meskipun ia meraskaan kebebasan setelah merantau, ia mengalami kesulitan dalam berbagi pengalaman dan perasaan. Ia merasa setiap kali hal kecil yang ia bagikan kepada orang tuanya akan menjadi maslaah besar, sehingga ia lebih sering untuk memendam perasaannya sendiri. Setelah kehilangan ayahnya, informan 4 mulai sedikit membuka dirinya kepada ibunya, namun tekanan untuk memenuhi harapan orang tuanya terkadang juga menghambatnya. Faktor penghambat yang dirasakan oleh informan 4 adalah tuntutan tinggi dari orang tuanya terkait pendidikan atau perilaku sosial menjadi faktor utama yang menghambatnya untuk berbagi. Orang tuanya sering kali tidak memahami perasaannya, yang menyebabkan *miscommunication* dan ketegangan. Pola asuh otoriter ini membuat informan 4 terjebak antara memenuhi harapan atau menghadapi konflik, sehingga ia lebih nyaman untuk memendam masalah seorang diri dan tidak ingin berbagi.

Informan 5 merasa perlu berbagi hanya pada soal pendidikan, sementara pertemanan, hubungan dengan pasangan, dan perasaan ia lebih menutup dirinya dan tidak ingin berbagi karena takut orang tuanya cemas atau kecewa berlebihan jika tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat adalah kekhawatiran berlebihan terhadap reaksi negatif orang tua dan pengalaman buruk yang pernah dirasakan oleh informan 5 membuat enggan untuk berbagi lagi karena reaksi yang sangat berlebihan. Informan 5 merasa lebih nyaman untuk menyembunyikan perasaan daripada menghadapi konflik.

### 3. Dampak Pola asuh *Authoritarian*

Terdapat pertanyaan mendalam mengenai kategori dari dampak pola asuh *authoritarian* ini sebagai berikut.

Informan 1, 2 dan 3 menunjukkan dampak yang serupa dari pola asuh otoriter, terutama dalam hal ekspektasi pendidikan yang tinggi. Informan 1, 2 dan 3 juga merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua dalam pencapaian akademik dan karir. Informan 1 merasa perlu untuk melebih-lebihkan atas pencapaiannya demi mendapatkan pengakuan dari orang tuanya. Sedangkan informan 2 merasa terjebak antara keinginan orang tua dan keinginan pribadinya, bahkan metrasa terasing karena komunikasi yang tidak efektif, dimana orang tuanya lebih banyak berbicara dari pada mendengarkan. Selain itu informan 3 merasakan tekanan serupa, dimana tuntutan orang tua terkait pendidikan membuatnya merasa cemas dan tertekan, sering kali berpaling kepada teman atau pasangannya untuk berbagi perasaan. Masing masing ke 3 informan menghindari berbagai masalah pribadi dengan orang tua, baik karena takut dihakimi atau karena tidak ada ruang untuk bisa berbicara secara jujur.

Sedangkan informan 4 dan informan 5 mengalami dampak yang lebih mendalam terkait pola asuh otoriter ini. Informan 4 merasa terjebak oleh tuntutan orang tua yang sangat tinggi dan merasa tidak ada ruang untuk menolak atau berbicara secara terbuka. Hal ini menyebabkan kecemasan yang berat, bahkan pernah mengurung diri selama 1 minggu dan mencari bantuan profesional karena depresi. Ia lebih memilih untuk memendam perasaan kepada orang tuanya. Sedangkan untuk informan 5 meskipun orang tuanya pendengar yang baik, mereka lebih banyak mendominasi percakapan, yang membuat dinda merasa orang tuanya sedikit untuk mengerti perasaannya. Selain itu trauma masa lalu, termasuk kekerasan dalam rumah tangga orang tuanya juga membuat beban emosional informan 5 bertambah yang cenderung membuat ia lebih terbuka kepada pasangannya daripada orang tuanya. Informan 1,2,3,4 dan 5 juga terlibat dalam perilaku pelarian seperti minum alkohol dan pergi ke klub. Sebagai respon terhadap tekanan emosional yang terus-menerus.

### 4. Strategi Komunikasi

Lima narasumber menggunakan berbagai media untuk berkomunikasi dengan

orang tua mereka, meskipun ada kesamaan dalam strategi berhati-hati. Informan 1, 2 dan 4 lebih sering menggunakan telepon, karena mereka merasa lebih efektif untuk menghindari reaksi yang berlebihan dari orang tua, meskipun komunikasi tetap terbatas dan tidak mendalam. Sedangkan informan 3 dan 5 lebih memilih video call dengan orang tuanya, karena merasa hal ini lebih efektif untuk berbagi perasaan, meskipun informan 5 merasa komunikasi dengan ayahnya kurang efektif karena sering menggunakan pesan teks.

Perubahan gaya komunikasi setelah merantau, sebagian besar informan merasa tidak banyak berubah, namun mereka lebih berhati-hati dalam berbicara. Informan 4 merasa ada perubahan signifikan setelah ayahnya meninggal, dan membuat ia merasa lebih bisa untuk terbuka dengan ibunya. Informan 5 juga merasa komunikasi menjadi lebih terbatas, dengan kebutuhan untuk rutin memberi kabar agar orang tuanya tidak khawatir. Secara keseluruhan, informan cenderung menggunakan strategi komunikasi yang hati-hati untuk tujuan menjaga hubungan baik dan menghindari konflik.

#### 5. Refleksi Pola Asuh dan Harapan untuk Masa Depan

Pada kategori ini membahas refleksi tentang pola asuh dan harapan informan untuk masa depan terhadap komunikasi dengan orang tuanya sebagai berikut.

Ke 5 informan merasakan beban emosional akibat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua mereka, mereka juga merasa tidak bisa menjadi diri sendiri dan terpaksa untuk menyembunyikan perasaan untuk menghindari reaksi yang berlebihan dan tuntutan yang berlebihan. Mereka juga merasa terasing dan terdapat kesulitan untuk berbagi, karena komunikasi yang terbentuk lebih banyak bersifat satu arah, dengan orang tua yang lebih fokus pada tuntutan dan harapan mereka dari pada memahami kondisi dan perasaan anak. Hal ini menciptakan jarak emosional, stress, dan ketegangan dalam hubungan keluarga, terutama di masa perantauan.

Selain itu untuk harapan masa depan ke lima informan masing masing berharap untuk menjadi lebih terbuka, saling mendukung, dan penuh pengertian. Dan mereka juga berharap bisa lebih terbuka

dalam berbicara soal perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga ingin orang tua mendengarkan tanpa menghakimi dan memberikan dukungan yang lebih empatik, bukan hanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi mereka. Mereka juga berencana untuk membuka diri secara bertahap dan berusaha mengkomunikasikan kebutuhan mereka agar hubungan dengan orang tua menjadi lebih seimbang dan harmonis.

### B. Pembahasan

Dalam penelitian ini tujuan utama adalah untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam komunikasi antara orangtua dan anak rantau pada pola asuh authoritarian.

Pola asuh *authoritarian*, yang dikenal dengan karakteristik kontrol yang ketat, otoritas yang dominan, dan kurangnya dialog terbuka, seringkali memengaruhi cara anak-anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka selain itu orang tua dengan tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai objek yang dapat di bentuk oleh orang tua yang merasa "lebih tahu" mana yang terbaik bagi anak-anaknya (Saputri & Febrieta, 2024). Terutama ketika mereka berada jauh dari orang tua.

*Self-disclosure* menurut Devito (1997) adalah proses komunikasi di mana seseorang berbagi informasi pribadi yang umumnya di sembunyikan atau tidak diketahui oleh orang lain. Dua hal utama yang perlu di perhatikan adalah informasi yang dibagikan adalah informasi yang biasanya di jaga kerahasiannya dan informasi tersebut yang disampaikan kepada orang lain baik secara lisan atau tulisan (Luft et al.,2024). *Self-disclosure* atau pengungkapan diri ini sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak karena hal ini membantu membangun ikatan emosional, memperkuat saling pengertian dan menciptakan rasa saling percaya. Dalam hubungan ini memungkinkan untuk orang tua memahami kondisi emosional anak, dan hal ini juga meningkatkan kesejahteraan emosional anak dan memberi ruang anak untuk berkembang.

Namun, dengan pola asuh authoritarian ini cenderung mengutamakan kontrol dan tekanan serta tuntutan daripada komunikasi terbuka. Dan mengakibatkan anak merasa sering terhambat untuk berbicara jujur atau menutup diri dan kurang memiliki rasa

percaya diri yang baik (Rachma & Yul Arifiana, 2023). Bagi anak rantau, yang tinggal jauh dari orang tua, *self-disclosure* menjadi hal yang penting. Jarak fisik membuat anak merasa terisolasi dan juga kesulitan menghadapi tantangan emosional. Pengungkapan diri yang terbuka juga memungkinkan anak untuk berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan emosional dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ditemukan bahwa mahasiswa UMM jurusan ilmu komunikasi angkatan 2021 dari luar pulau Jawa cenderung memiliki *self-disclosure* yang rendah, terbatas dan dangkal. Meskipun ada komunikasi dengan orang tua, *self-disclosure* lebih sering terbatas pada aspek-aspek yang tidak terlalu pribadi, seperti pencapaian akademis dan hal-hal positif yang dapat diterima orang tua. Adapun seperti perasaan pribadi, kegagalan, atau masalah emosional lainnya sering disembunyikan karena takut kritik atau penolakan dari orang tua yang mengutamakan ekspektasi dan kontrol ketat. Selain itu temuan ini mengungkapkan bahwa komunikasi emosional lebih banyak dilakukan dengan teman dekat dan pasangan dari pada orang tua, karena adanya jarak yang tercipta akibat pola asuh yang lebih banyak menuntut daripada mendengarkan atau memahami, selain itu juga ditemukan bahwa pola asuh otoriter memperburuk kemampuan anak untuk berbagi masalah pribadi dan menciptakan rasa terasing dan stres emosional.

Dalam komunikasi mereka dengan orang tua, terutama dalam konteks anak rantau hasil penelitian dapat dianalisis dan dijelaskan melalui proses *self-disclosure* menurut Adler dan Rodman. Yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu klise, fakta, opini dan perasaan (Haryanti, 2023). Pada tahap klise, pengungkapan diri dalam hubungan orang tua dan anak pada pola asuh authoritarian bersifat dangkal dan formal, dan sering kali terbatas pada hal-hal seperti pengalaman pribadi yang lebih mendalam. Sesuai dengan teori ini, mengindikasikan bahwa hubungan orangtua dan anak belum berkembang secara mendalam. Mereka merasa hanya perlu memberi informasi yang sifatnya tidak terlalu pribadi atau hanya yang dianggap dapat di terima oleh orang tua yang otoriter. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam *self-disclosure* yang terjadi di dalam pola komunikasi yang formal dan terkontrol.

Pada tahap fakta, meskipun ada peningkatan dalam pengungkapan informasi, hubungan ini masih terbatas karena kedekatan emosional yang belum terbangun dengan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adanya komunikasi, hubungan emosional yang lebih dalam belum tercipta, terutama dalam konteks orang tua dengan pola asuh authoritarian yang cenderung mengontrol dan menuntut. Pada tahap opini, tahap ini seharusnya sudah ada pertukaran pendapat yang lebih terbuka antara orang tua dan anak. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keengganan untuk berbagi opini ini terjadi karena orang tua dengan pola asuh authoritarian seringkali lebih mengedepankan kontrol dan pembicaraan satu arah. Yang menghambat anak untuk berbicara tentang keyakinan pribadi mereka. Hal ini juga menyebabkan hubungan yang kurang mendalam dan anak masih merasa tidak di dukung dalam berbagi pandangan mereka.

Pada tahap terakhir yaitu tahap perasaan, tahap ini adalah paling penting untuk membangun hubungan yang mendalam dan penuh kepercayaan. Namun, dalam hubungan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh authoritarian, anak masih merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk berbagi perasaan pribadi mereka, apalagi mereka memilih nyaman untuk berbagi kepada orang lain. Akibatnya, hubungan tetap pada tingkat komunikasi yang tidak menyentuh perasaan mendalam dan memengaruhi kesejahteraan emosional terutama bagi mereka yang merantau.

Selain itu dalam penelitian ini, ditemukan lima kategori utama yang menggambarkan dinamika *self-disclosure* pada mahasiswa UMM jurusan ilmu komunikasi angkatan 2021 dari luar pulau Jawa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh *authoritarian*. Hal ini mencakup sebagai berikut.

#### 1. latar Belakang Keluarga dan Pengalaman Rantau

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, mahasiswa rantau yang tumbuh dalam pola asuh authoritarian, ditemukan bahwa komunikasi dengan orang tua mereka sebelum merantau umumnya terbatas, formal, dan tidak mendalam. Yang mencerminkan penerapan disiplin ketat, pengasuhan berlebihan, serta tuntutan tinggi terkait pendidikan, sehingga menciptakan kesenjangan

emosional yang menghambat kemampuan mereka untuk melakukan *self-disclosure*. Meskipun setelah merantau mereka merasakan sedikit kebebasan, tekanan dari orang tua terkait pendidikan, kehidupan sosial, dan ekspektasi yang tinggi terhadap diri mereka justru semakin memperburuk komunikasi, membuat mereka merasa tertekan dan kesulitan untuk berbagi perasaan atau pengalaman pribadi, karena hubungan yang terbentuk lebih fokus pada hal-hal praktis dan tidak menyediakan ruang bagi pembicaraan emosional yang terbuka, sehingga mereka merasa semakin terasing dan terhambat dalam melakukan *self-disclosure*.

## 2. Tingkat *Self-disclosure* dalam Komunikasi dan Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan lima narasumber seperti yang telah dijelaskan di hasil penelitian bahwa anak rantau yang di besarkan dalam pola asuh *authoritarian*, ditemukan bahwa tingkat *self-disclosure* mereka terbatas, terutama terkait masalah pribadi atau emosional, karena mereka merasa lebih nyaman berbagi tentang pencapaian akademis atau hal-hal positif untuk mendapatkan pengakuan dari orang tua, sementara perasaan atau kegagalan cenderung disembunyikan karena takut akan kritik, penolakan atau ekspektasi tinggi yang tidak dapat dipenuhi. Dengan faktor penghambat utama berupa tekanan terhadap pendidikan dan perilaku, serta kecenderungan pola asuh yang menumbuhkan rasa takut dan isolasi emosional yang akhirnya membuat mereka lebih memilih untuk memendam perasaan atau berbagi dengan pasangan atau teman-teman dekat mereka daripada dengan orang tua.

## 3. Dampak Pola Asuh *Authoritarian*

Wawancara dengan lima narasumber yang dibesarkan dalam pola asuh *authoritarian*, ditemukan bahwa mereka merasakan dampak signifikan terhadap kesehatan emosional mereka, terutama sekali dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi pendidikan dan karier yang tinggi.

Informan 1 merasa stress akibat tuntutan orangtuanya, sehingga ia seringkali melebih-lebihkan pencapaiannya agar mendapatkan pengakuan dan

kebanggan dari orang tua, selain itu ia hanya mampu bercerita dan terbuka kepada pasangannya dan terkaang juga pergi ke klub untuk menenangkan pikirannya atas tuntutan dari orangtuanya, informan 2 mengalami stress berkepanjangan dan mencari bantuan psikolog dan di diagnosa dengan gangguan somatik akibat stress, serta merasa terpengaruh oleh pola asuh keras dari ayahnya yang termasuk kekerasan fisik yang membuatnya nyaman atau menyukai pasangan sesama jenis serta ia juga sering pergi ke klub untuk dugem dan minum alkohol sebagai hiburan diri atas tuntutan atau tekanan yang ia rasakan. Informan 3 merasakan cemas dan stress, lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya dan teman-temannya, ia juga merasa tertekan dan gampang sedih, kesepian dan sering menangis, selain itu minum alkohol dan ke klub juga menjadi pelariannya untuk menenangkan pikirannya, selain itu informan 4 juga merasakan dampak yang sangat mendalam seperti ia pernah berfikir untuk mengakhiri hidupnya, mengurung diri seminggu di kamar kos, dan beberapa kali ke psikiater hingga di diagnosa mengalami stress berlebihan dan gangguan kecemasan (*anxiety*). Terakhir informan 5 merasa dari hal itu berdampak ia lebih nyaman untuk berbagi atau terbuka kepada pasangannya, ia hingga saat ini masih merasakan trauma masa kecilnya dan hal itu juga berdampak pada dirinya yang susah terbuka kepada orang tuanya. ia juga merasa kesepian dan sering merasa sedih dan beberapa kali pergi ke klub untuk menenangkan pikiran dengan minum alkohol. Kelima narasumber ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang tua, tetapi juga berkontribusi pada masalah emosional yang mendalam, yang mereka coba atasi melalui perilaku pelarian seperti alkohol, dugem, dan waktu yang dihabiskan di klub.

## 4. Strategi Komunikasi

Kelima narasumber menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan berbagai media komunikasi dengan orang tua setelah merantau, namun secara umum mereka lebih berhati-hati dalam berbicara. Sebagian besar memilih telepon sebagai

media komunikasi karena dianggap lebih efektif untuk menghindari reaksi berlebihan dari orang tuanya, meskipun percakapan yang terjadi cenderung terbatas dan tidak mendalam. Beberapa lainnya lebih memilih video call dan merasa cara itu memungkinkan mereka untuk berbagi perasaan lebih ekspresif. Meskipun tidak ada perubahan besar dalam gaya komunikasi setelah merantau, sebagian merasa lebih berhati-hati dalam berbicara untuk menjaga hubungan baik dan menghindari konflik. Beberapa merasakan perubahan setelah kehilangan orangtua, sementara lainnya merasa semakin terbatas karena kewajiban memberi kabar rutin. Secara umum perasaan terbatas untuk berbagi masalah pribadi tetap ada, mengingat kekhawatiran terhadap reaksi orang tua.

#### 5. Refleksi Pola Asuh dan Harapan Masa Depan

Kelima informan merasakan beban emosional akibat pola asuh otoriter yang membuat mereka terpaksa menyembunyikan perasaan dan kesulitan berbagi. Komunikasi yang cenderung satu arah dengan orang tua fokus pada tuntutan dan ekspektasi menciptakan jarak emosional dan stres dalam hubungan keluarga, terutama selama perantauan. Untuk masa depan mereka berharap dapat lebih terbuka, saling mendukung dan berbicara tentang perasaan tanpa dihakimi. Mereka ingin orang tua mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan bukan hanya tekanan serta mereka juga berencana membuka diri secara bertahap untuk menciptakan hubungan yang lebih seimbang dan harmonis.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang berasal dari luar pulau Jawa dan dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau otoriter cenderung mengalami *self-disclosure* yang rendah dalam komunikasi dengan orang tua mereka, terutama setelah merantau. Pola asuh otoriter, yang mengutamakan kontrol ketat dan ekspektasi tinggi, sedangkan tingkat responsif cukup rendah dan menghambat

kemampuan mereka untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadi dan menyebabkan mereka merasa terisolasi dan stress (Haris, 2024). *Self-disclosure* dalam hubungan ini terbatas pada aspek-aspek yang lebih dangkal dan formal, seperti pencapaian akademis. Sementara isu-isu emosional dan pribadi sering kali di sembunyikan karena takut akan kritik atau penolakan dari orang tua. Dampak pola asuh otoriter ini juga memengaruhi kesejahteraan emosional mereka, yang tercermin dalam stres berkepanjangan (Nurliza et al., 2024).

Kecemasan dan kecenderungan untuk melarikan diri melalui perilaku seperti alkohol, dugem, dan waktu dihabiskan di klub dengan harapan komunikasi yang lebih empatik dan mendukung, serta mengurangi tekanan yang hanya berfokus pada ekspektasi dan pencapaian akademis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya peran komunikasi yang terbuka dalam hubungan orang tua dan anak, selain itu perlunya orang tua untuk lebih memahami dan mendukung perasaan anak-anak mereka terutama dalam konteks perantauan guna menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang *self-disclosure* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dalam komunikasi dengan orang tua pada konteks pola asuh otoriter, berikut adalah saran yang dapat diajukan:

#### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disarankan untuk menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan empatik dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka, terutama yang merantau (Permata, D. C. & Listiyandini I, 2015). Dengan mengurangi tekanan dan ekspektasi yang berlebihan, orang tua dapat menciptakan ruang bagi anak untuk merasa aman dan nyaman dalam berbagi perasaan atau masalah pribadi mereka. Komunikasi dua arah yang lebih mendalam dapat meningkatkan ikatan emosional dan mendukung kesejahteraan psikologis anak.

#### 2. Bagi Mahasiswa atau Anak Rantau

Mahasiswa yang berada dalam situasi serupa disarankan untuk berusaha lebih terbuka dan mengembangkan strategi

komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua, meskipun dalam konteks pola asuh otoriter. Mencari cara untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman dengan cara konstruktif dan tidak menimbulkan konflik akan sangat penting untuk menjaga hubungan yang lebih sehat. Disarankan juga untuk mencari dukungan emosional dari pihak lain misalnya teman atau pasangan jika merasa sulit berbagi dengan orang tua.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Universitas dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan pendampingan psikologis atau bimbingan komunikasi bagi mahasiswa terutama yang merantau, untuk membantu mengatasi masalah emosional dan komunikasi yang disebabkan oleh pola asuh otoriter. Dengan memberikan fasilitas untuk diskusi dan refleksi diri, mahasiswa dapat di dorong untuk lebih terbuka dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dan sehat dengan orang tua mereka.

### 4. Bagi peneliti Selanjutnya

Peneliti yang melanjutkan penelitian ini disarankan untuk memperdalam analisis mengenai dampak jangka panjang pola asuh otoriter terhadap kemampuan komunikasi dan kesejahteraan emosional anak rantau. Serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang lebih efektif untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan saling mendukung antara orang tua dan anak

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardhaneswari, G. Y. (2018). Komunikasi Anak dan Orang Tua : (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual Di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi). *Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Azizah, N., & Priyngasari, A. T. S. (2021). Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 99–108. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7654>
- Haingu, R. M., Bili, D. L., Bili, E. D., & Lobo, S. (2023). Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Loura. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1055–1061. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1656>
- Haris, A. (2024). Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Islam. *Integratif: Jurnal Megister Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 142–162.
- Haryanti, C. S. S. Y. (2023). Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Padahubungan Jarak Jauh. *NBER Working Papers*, 1–21.
- Luft, P., Harry, D. A. N., Kasus, S., Mahasiswa, P., Aplikasi, P., Di, T., & Boyolali, U. (n.d.). *Pengungkapan diri dalam dunia maya dalam perspektif luft dan hary ingham ( studi kasus pada mahasiswa pengguna aplikasi tiktok di universitas boyolali )*. 6(2), 384–391.
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2), 167–178. [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/6/SKR/th\\_terbit/00000000000000094563/2019](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/6/SKR/th_terbit/00000000000000094563/2019)
- Oktaviana, R. N., & Hardew, A. K. (2024). Pola Asuh Demokratis dan Career Goal Setting pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 213–220. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6704>
- Permata, D. C. & Listiyandini I, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh .... *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 6–13.
- Rachma, I., & Yul Arifiana, I. (2023). Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 679–689.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>

- Saputri, A. F., & Febrieta, D. (2024). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Hubungan Persepsi Gaya Pengasuhan Otoriter Orangtua Dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Bekasi*. 2, 826-833.
- Sdn, D. I., & Permai, R. (2022). *Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa*. 8(1), 25-33.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1-10. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4836>
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4879>
- Yanti, N. H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Dimasa Belajar Dari Rumah (Bdr). *E-CHIEF Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3212>